

KETELADAN DARI KAMPUNG KAUMAN YOGYAKARTA SEBAGAI LINGKUNGAN HUNIAN YANG NYAMAN

Sativa

Jurusan Pendidikan Teknik Sipil dan Perencanaan
Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta
Karangmalang Yogyakarta 55281
e-mail: sativa@uny.ac.id

Abstrak

Memadatnya lingkungan perkotaan berdampak pula pada meningkatnya berbagai masalah sosial, kultural maupun fisik. Kampung kota, sebagai basis utama permukiman penduduk di area urban, pun mengalami masalah semacam itu. Oleh karena itu perlu dicari alternatif solusi untuk mengatasinya, antara lain melalui kajian terhadap kampung tertentu yang dianggap memiliki potensi fisik, sosial maupun kultural untuk diadopsi oleh kampung kota lainnya. Di Yogyakarta, salah satu kampung yang potensial untuk dijadikan objek kajian tersebut adalah Kampung Kauman, sebagai sebuah kampung yang memiliki keunikan secara sosial kultural terutama dari aspek nilai keislaman masyarakatnya. Studi ini bermaksud untuk mengetahui karakter potensial dari Kampung Kauman Yogyakarta, dengan menggunakan pendekatan naturalistik, yakni penggalan data langsung dari lapangan oleh peneliti, didukung dengan data sekunder dari responden yang diperlukan. Metode analisis menggunakan kualitatif deskriptif. Dari hasil kajian diperoleh kesimpulan bahwa karakter potensial yang mendukung kenyamanan hunian di kampung tersebut terutama adalah pada aspek sosial kultural berlandaskan nilai keislaman, terutama untuk tujuan kontrol sosial dan teritorial, yang mewarnai tatanan fisik kampung. Kontrol ini berdampak positif pada pengurangan kebisingan dan polusi udara, karena di samping seting fisik jalan tidak memungkinkan mobil memasuki area permukiman, sepeda motor juga dilarang masuk dengan kondisi mesin menyala. Sebenarnya hal ini memungkinkan untuk diadopsi oleh kampung lainnya, terutama untuk mendapatkan kenyamanan lingkungan bagi masyarakat setempat.

Kata kunci: kampung padat kota; Kauman Yogyakarta; kenyamanan permukiman

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kampung Kauman Yogyakarta merupakan sebuah lingkungan permukiman lama di kawasan pusat Kota Yogyakarta yang mempunyai karakter yang sangat khas, khususnya ciri historisitas dan religiusitas keislamannya. Keberadaannya tidak bisa dilepaskan dari pembentukan embrio kota Yogyakarta sebagai bekas ibukota Kerajaan Mataram Islam. Kota-kota lama di Jawa, khususnya kota-kota peninggalan kerajaan Islam Jawa, pada umumnya memiliki kesamaan pola dalam awal pembentukan peruangan kotanya. Pola itu dicirikan dengan adanya alun-alun utara (utama) sebagai inti, di sebelah selatan terdapat kraton, di sebelah utara terletak pasar, di sebelah timur (agak jauh) dibangun penjara, dan di sebelah barat didirikan Masjid Agung (Nakamura, 1983 dalam Mulyati, 1995).

Di belakang atau di sekitar Masjid Agung terdapat suatu kawasan yang dihuni oleh para pejabat agama atau pengurus masjid beserta keluarganya. Kawasan itulah yang kemudian dikenal sebagai Kampung Kauman yang berarti kampung tempat tinggal para 'kaum'. Kata 'kaum' ini berasal dari bahasa arab *qoimuddin* yang bermakna penegak agama. Hampir semua kota lama di Jawa, khususnya kota bekas pusat kerajaan Mataram Islam seperti Demak atau Surakarta juga mempunyai kampung Kauman dengan proses pembentukan yang serupa.

Akan tetapi dalam perjalanannya, Kauman Yogyakarta memiliki kekhususan tersendiri dibandingkan dengan Kauman di kota-kota lain. Pada awal abad ke-20, tepatnya pada tahun 1912, di kampung ini lahir gerakan pembaharuan Islam Muhammadiyah yang dimotori oleh KHA Dahlan, salah seorang *ketib* (dari kata *khatib*, yaitu orang yang sering memberikan ceramah agama, dan merupakan tokoh formal pengurus masjid) pada saat itu (Darban, 2000). Gerakan ini

menginginkan pemurnian kembali ajaran Islam kepada Al Qur'an dan Sunnah, dari Islam tradisional yang sinkretis (tercampuri budaya Hindu, Budha dan Animisme) menuju Islam reformis, yaitu Islam yang bersih dari faham tradisional yang seringkali justru tak sejalan dengan nilai keislaman (Darban, 2000).

Darban (1980) mengemukakan bahwa tata nilai masyarakat di Kauman Yogyakarta tidak mengalami perubahan. Nilai Islam yang dianut penduduknya tetap menjadi landasan kehidupan serta ikatan masyarakat Kauman. Ini dapat dilihat dari keberadaan masjid yang menjadi pusat aktivitas keagamaan dan orientasi primer lingkungan, disamping langgar/mushola sebagai orientasi sekundernya.

Saat ini Kauman Yogyakarta, dengan luas wilayah sekitar 192.000 m², menjadi sebuah kampung padat yang berada di pusat kota. Tingkat hunian dengan koefisien dasar bangunan (KDB) mencapai 80% sehingga fasilitas ruang terbuka menjadi sangat langka. Jalan yang ada merupakan ciri jalan kampung yang disebut gang. Jalan terbentuk dari deretan bangunan yang membentuk garis lurus sepanjang jalan sehingga memberikan kesan lorong. Meskipun demikian, suasana di dalam kampung terasa sangat berbeda dibandingkan dengan kampung-kampung padat lainnya, karena di area permukiman kampung ini tidak ada satupun kendaraan bermotor yang lalu lalang dengan kondisi mesin menyala, meskipun sebagian lebar jalan memadai untuk dilewati motor. Suasana di dalam kampung sangat tenang, dan jauh dari kebisingan meskipun berada di pusat kota yang padat. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk menggali lebih dalam tentang kekhasan lingkungan Kampung Kauman Yogyakarta.

RUMUSAN MASALAH

Beranjak dari latar belakang di atas, dalam kajian ini rumusan masalahnya adalah:

1. Seperti apakah karakter lingkungan yang menonjol dari Kampung Kauman Yogyakarta, yang diwarnai oleh nilai-nilai keislaman penduduknya?
2. Aspek positif apakah dari kampung tersebut yang mungkin diadopsi oleh kampung padat kota lainnya?

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui seperti apakah karakter lingkungan Kampung Kauman Yogyakarta, yang diwarnai oleh nilai-nilai keislaman penduduknya, sekaligus untuk menggali aspek positif dari kampung tersebut yang mungkin diadopsi oleh kampung padat kota lainnya untuk meningkatkan kenyamanan hunian.

MANFAAT PENELITIAN

Dari penelitian ini diharapkan akan muncul temuan lokal (idiografis) yang memungkinkan untuk ditransfer pada lokasi lain yang memiliki karakter sejenis dengan Kampung Kauman Yogyakarta. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya perbendaharaan ilmu arsitektur Islam yang mampu untuk menginspirasi lingkungan binaan lainnya, terutama yang berkaitan dengan kenyamanan permukiman di perkampungan padat kota.

KAJIAN PUSTAKA

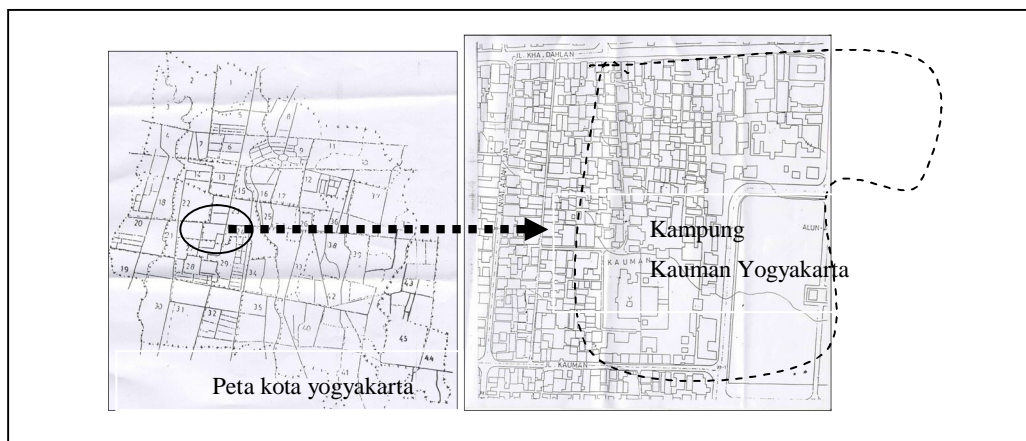
Salah satu bentuk lingkungan binaan yang paling dibutuhkan manusia adalah permukiman. Menurut Rapoport (1969), permukiman merupakan proses pewadahan fungsional yang dilandasi oleh pola aktivitas manusia serta adanya pengaruh *setting* (rona lingkungan) baik yang bersifat fisik maupun non fisik (sosial budaya) yang secara langsung mempengaruhi pola kegiatan dan proses pewadahnya. *Setting* akan saling berpengaruh dengan lingkungan fisik yang terbentuk oleh kondisi lokasi, kelompok masyarakat dengan sosial budayanya. Hubungan antar aspek budaya dan lingkungan binaandalam kaitannya dengan perubahan, berjalan secara komprehensif dari berbagai aspek kehidupan sosial budaya masyarakat. Rapoport menyebutkan faktor pembentuk lingkungan dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu faktor primer dan faktor sekunder. Lingkungan binaan dapat terbentuk secara organik/ tanpa perencanaan, maupun terbentuk melalui perencanaan. Lingkungan binaan merupakan refleksi dari kekuatan sosial budaya seperti kepercayaan, hubungan keluarga, organisasi sosial, serta interaksi sosial antara individu.

Rapoport (1990) juga menyatakan bahwa istilah seting memiliki arti tidak hanya sebatas ruang spasial, tetapi lebih pada bagaimana ruang tersebut terintegrasi secara erat dengan sekelompok manusia dan segala kegiatannya dalam kurun waktu tertentu. Seting tidak mungkin dibicarakan hanya sebagai bentuk tunggal, tetapi mestinya digagas dalam sebuah ‘sistem’, yang lebih memberikan penekanan pada keterikatan antar seting dengan masing-masing fungsinya. Sistem seting ini sesungguhnya merupakan perwujudan dari nilai kehidupan yang dimiliki oleh individu atau sekelompok manusia yang memiliki kesepakatan bersama.

Komponen penting dalam suatu sistem lingkungan menurut Weisman (1981) ada tiga yaitu: pelaku (terdiri dari organisasi dan individu), seting fisik serta atribut lingkungan sebagai ‘pengalaman’. Organisasi dapat dipandang sebagai institusi yang mempunyai hubungan dengan seting. Individu dapat dipandang sebagai manusia (perseorangan maupun kelompok) yang menggunakan seting. Sementara atribut lingkungan sebagai pengalaman adalah hasil interaksi dari organisasi, individu, dan seting fisik. Pengalaman dalam hal ini bisa juga dimaksudkan sebagai bentuk perilaku, yang antara lain bisa berupa aktivitas, kontrol untuk mewujudkan personalitas, menciptakan teritori serta membatasi ruang, adaptabilitas lingkungan, legibilitas, aksesibilitas, kesesakan, kenyamanan, privasi dan sosialitas.

METODOLOGI

Kajian ini merupakan kajian yang menghubungkan antara aspek sosial kultural dengan seting fisiknya. Nilai manusia/ masyarakat sebagai pelaku yang harus ditelusuri dan dipahami dalam interaksinya dengan seting fisik lingkungan bersifat kualitatif dan merupakan realitas ganda yang tidak mungkin dipahami hanya dengan menggunakan empiri sensual. Oleh karena itu metoda yang tepat untuk digunakan pada penelitian semacam ini adalah metoda naturalistik, di mana landasan teori yang ada hanya untuk mengarahkan jalannya penelitian dan tidak harus diacu secara detail pada saat pelaksanaan penelitian di lapangan. Dalam metoda ini, fakta empiris dipandang dan dipahami secara holistik, terkait dan tidak terpisahkan. Penelitian dilakukan dengan cara meneliti dan menganalisis secara kualitatif kasus demi kasus untuk merumuskan teori yang dibangun dari lapangan secara induktif-reflektif (Muhadjir, 1989).



Gambar 1. Posisi Kampung Kauman terhadap Kota Yogyakarta
(sumber: Pemerintah Kota Yogyakarta, 2004)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari penelitian lapangan yang dilakukan diperoleh beberapa tema yakni:

1. Sosial kultural

Masyarakat Kauman adalah komunitas yang taat menjalankan aktivitas agamanya. Waktu-waktu sholat menjadi penanda waktu bagi mereka. Pada saat adzan berkumandang dari Masjid Agung, suara radio TV dan tape harus dipelankan bahkan dimatikan. Demikian juga waktu maghrib sampai isya ada konsensus untuk tidak menghidupkan radio/tv, karena waktu itu biasanya digunakan untuk mengaji/membaca al Quran. Sementara pada saat dikumandangkan adzan dari masjid Agung sebagai penanda waktu sholat, sebagian besar orang Kauman yang tidak ada

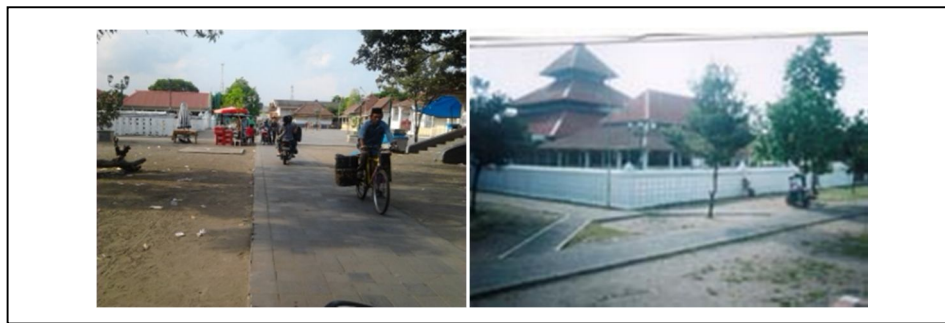
keperluan lain segera menuju masjid untuk sholat berjamaah. Kebanyakan laki-laki ke masjid Agung, sementara para perempuan ke musola yang terdekat. Di rumah yang juga digunakan untuk kos, bahkan sering konsensus tersebut sudah dieksplisitkan dalam bentuk peraturan kos, agar anak kos jangan sampai melanggar konsensus tersebut. Jika terlanggar, pemilik koslah yang paling sering menerima sanksi moral/ teguran dari tetangga atau pengurus kampung. Pada malam hari di Kauman juga tidak ada acara “begadang” anak muda/laki-laki sebagaimana biasa terdapat di kampung-kampung padat lainnya di Yogyakarta. Begitu maghrib tiba, tidak ada yang keluar rumah kecuali untuk ke masjid, mushola atau untuk keperluan khusus lainnya.

Sebagian masyarakat Kauman, khususnya generasi tua, melakukan pernikahan antar keluarga. Menurut beberapa narasumber, hal ini untuk menjaga garis nasab/ keturunan, karena mereka merasa bukan anggota masyarakat biasa, tetapi merupakan komunitas abdi dalem kraton yang memiliki kelebihan dalam bidang agama. Pernikahan endogami ini mulai berkurang semenjak gerakan Muhammadiyah mulai berkembang pada tahun 50-an. Tetapi pada saat ini masih banyak ditemui pasangan suami istri endogami di Kauman Yogyakarta. Kekeabatan yang kuat ini membuat kesepakatan sosial kampung lebih mudah dilakukan.

2. Seting fisik ruang terbuka

a. Berbentuk melebar

Ruang terbuka berbentuk melebar hanya terdapat di area depan Masjid Agung. Di area ini tidak berlaku larangan untuk menaiki motor atau mobil. Pada saat upacara Grebeg, pelataran masjid bahkan menjadi ajang kegiatan ribuan orang yang berasal dari luar Kauman. Tidak ada orang Kauman yang terlibat dalam upacara Grebeg, kecuali pengulu kraton yang menjadi bagian dari acara rutin tahunan kraton ini, karena bagi sebagian besar masyarakat Kauman yang menganut faham Muhammadiyah, ritual Grebeg banyak tidak sesuai dengan konsep pemurnian ajaran Islam.



Gambar 2. Halaman Masjid Agung bisa dilewati kendaraan dan untuk parkir, juga untuk Grebegan (sumber: survei peneliti, 2012)

b. Berbentuk memanjang

Ruang terbuka memanjang berupa gang selebar 0,8 hingga 4 m. Tetapi yang dominan adalah gang-gang sempit selebar sekitar 1 m. Yang menarik, pada gang utama selebar 4 m justru dipasang lampu jalan ornamenat berjajar persis di tengah jalan, sehingga semakin menegaskan bahwa jalan tersebut tidak memberi peluang untuk dilalui kendaraan roda empat. Bahkan pengendara sepeda pun sering kali menuntun sepedanya di jalan ini karena ‘pekewuh’.



Gambar 3. Pada gang yang lebar, diletakkan lampu penerang ornamenat persis di tengah jalan (sumber : survei peneliti, 2012)

3. Sistem penandaan lingkungan

Ada 13 gang untuk memasuki kampung dengan ukuran lebar antara 0,8m hingga 3m di Kauman Yogyakarta. Uniknya setiap mulut gang selalu ada tulisan larangan menaiki sepeda motor dan perintah untuk mematikan mesin. Tulisan itu ada yang ditempel di dinding, atau digantung dengan kawat di atas gang. Semua gang menuju kampung ini juga memiliki pintu gerbang yang pada malam hari sebagian biasa dikunci. Sebagian larangan tersebut ditandai dengan informasi pembuat peraturan yaitu kamtibmas (keamanan ketertiban kampung) Kauman Yogyakarta. Penduduk maupun para tamu harus turun dan menuntun motornya masuk kampung atau memarkir di area sekitar masjid, Meskipun secara geografis dan administratif masjid Besar Yogyakarta termasuk area kauman, tetapi halaman masjid tidak termasuk area larangan tersebut. Mobil dan motor tamu bisa dikendarai dan diparkir di area ini.

Di kampung ini, pengamen dan penegemis juga dilarang masuk. Meskipun hanya ada beberapa gang yang diberi tanda larangan bagi pengamen untuk masuk, tetapi hal itu efektif untuk menegaskan bahwa Kauman adalah kampung bebas pengamen maupun pengemis



Gambar 4. Tulisan untuk turun dari motor dan mematikan mesin jika memasuki Kampung Kauman Yogyakarta, dan tulisan "kauman bebas pengamen" (sumber: survey peneliti, 2012)

DIALOG ANTAR TEMA

Dari tema-tema temuan yang ada, bisa dibuat benang merah sebagai alur keterkaitan antar tema tersebut. Adanya nilai sosial kultural yang masih kuat memegang nilai dasar keislamannya, membuat masyarakat kauman relatif mudah untuk membuat kesepakatan-kesepakatan untuk kepentingan kontrol sosial kultural kampung tersebut agar suasana ibadah di lingkungan kampung tetap terjaga. Hal ini diwujudkan dalam sistem kontrol sosial, sistem setting fisik sekaligus penandaan yang menguatkan teritori kampung.

Pada penelitian penulis terdahulu (Sativa, 2004), telah ditemukan pola teritori mikro orang kauman, yang tercermin dalam konsep privasi di dalam rumah tinggal. Orang Kauman Yogyakarta sangat diwarnai oleh kultur Islam-Jawa, di mana aspek gender memegang peranan cukup signifikan. Zona rumah terbagi menjadi area publik (teras, ruang tamu), semi publik (ruang keluarga) dan privat (kamar tidur orangtua dan anak perempuan, musola, kamar mandi, dapur). Suasana khusyu ditandai dengan adanya musola pada setiap rumah, pada lokasi yang paling privat.

Kontrol teritori dengan pola yang sama, tampak muncul juga pada tataran meso (skala kampung) dengan tujuan utama yang sama pula, yakni mendapatkan suasana lingkungan yang tidak mengganggu aktivitas ibadah. Pada area permukiman terdapat sistem kontrol yang cukup kuat, ditandai dengan adanya: 1) pintu gerbang di semua gang yang memasuki area kampung, 2) larangan tertulis maupun lisan dari penduduk, siapapun dilarang untuk memasuki kampung dengan menaiki motor dan menyalakan mesin motor, 3) bentuk fisik mulut gang yang tidak memungkinkan dimasuki mobil, meskipun sebenarnya gang tersebut cukup untuk dilewati mobil. Adanya kontrol teritori kampung semacam ini, ternyata sangat signifikan mengurangi efek bising dan polusi udara, karena minimnya suara mesin kendaraan dan emisi polusi dari kendaraan bermotor di dalam kampung.

KESIMPULAN

1. Karakter fisik lingkungan Kauman Yogyakarta yang paling khas adalah adanya kontrol teritori yang sangat kuat, yang dilandasi semangat memperoleh suasana tenang (khusyu') dalam beribadah. Kontrol teritorial kampung ini terbagi atas ruang privat (area perkampungan yang tidak menghadap ke jalan raya), area semi publik (area kauman yang masih boleh untuk parkir mobil dan dilalui sepeda motor, tetapi tetap dengan etika kesantunan), dan area publik (area yang berbatasan langsung dengan jalan raya pembatas kampung). Kontrol teritori ini juga berdampak positif pada penurunan suasana bising, dan secara umum juga menurunkan polusi udara.
2. Kontrol teritori semacam ini, potensial untuk diadopsi di kampung padat kota yang lain, terutama untuk memperoleh kemanfaatan terhadap aspek kebisingan dan menurunkan polusi udara dalam lingkungan kampung.

SARAN

Perlu dilakukan kajian lebih dalam di Kauman Yogyakarta, untuk lebih menunjukkan kemanfaatan kontrol teritori kampung terkait aspek kebisingan, polusi udara dan juga tingkat kriminalitas kampung ini dibandingkan kampung sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Darban, Adaby, 1980, *Sejarah Kampung Kauman Yogyakarta*, Tesis, UGM, Yogyakarta
- Darban, Adaby, 2000, *Sejarah Kauman*, Penerbit Tarawang, Yogyakarta
- Rapoport, Amos, 1969, *House Form and Culture*, Prentice Hall, London
- Rappoport, 1990, *Domestic Architecture and Use of Space*, Cambridge University Press, Cambridge
- Sativa, 2004, *Konsep Privasi Rumah Tinggal di Kampung Kauman Yogyakarta*, Tesis, UGM
- Weismann, G., 1981, *Modelling Environmental Behavior Systems*, Journal of Man-Environment Relations